

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT INDONESIA

I. IDENTITAS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

- A. Nama Sekolah : SMA Negeri (Nama Sekolah Anda)
- B. Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
- C. Kelas/Semester : XII (Dua Belas) / Ganjil
- D. Materi Pokok : Gotong Royong dalam Masyarakat Indonesia
- E. Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 Pertemuan)
- F. Model Pembelajaran : Discovery Learning
- G. Pendekatan Pembelajaran
Pendekatan saintifik (scientific approach) dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari.
- H. Kurikulum
Kurikulum Nasional dengan penekanan pada Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

II. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP) DAN TUJUAN PEMBELAJARAN (TP)

A. Capaian Pembelajaran (CP)

Pada akhir fase F (Kelas XII), peserta didik mampu menganalisis secara kritis dan mendalam berbagai isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta mampu mengemukakan solusi konstruktif berdasarkan perspektif Pancasila. Mereka juga diharapkan mampu menyajikan hasil analisisnya dalam berbagai bentuk media dengan argumentasi yang kuat dan bertanggung jawab.

B. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dengan model Discovery Learning dan pendekatan pembelajaran mendalam, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi berbagai bentuk dan manifestasi kegiatan gotong royong yang secara nyata hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga dan lingkungan RT/RW hingga skala yang lebih besar dalam konteks kebangsaan, dengan menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap keragaman praktik tersebut.
2. Menganalisis secara kritis dan mendalam esensi filosofis serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam praktik gotong royong, seperti nilai kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas, toleransi, dan musyawarah mufakat, serta bagaimana nilai-nilai ini menjadi fondasi kohesi sosial dan identitas bangsa Indonesia.

3. Mengevaluasi relevansi dan tantangan implementasi gotong royong di era kontemporer yang diwarnai oleh globalisasi, individualisme, dan perkembangan teknologi informasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan semangat gotong royong di tengah masyarakat modern.
4. Menyajikan hasil analisis mengenai kegiatan gotong royong dalam masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan menggunakan argumen yang logis, data pendukung yang relevan, serta mampu mengaitkannya dengan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis bernegara, sehingga menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman yang utuh.

III. MATERI PEMBELAJARAN

A. Materi Pokok

Gotong Royong dalam Masyarakat Indonesia

B. Uraian Materi

Materi pembelajaran mengenai gotong royong dalam masyarakat Indonesia akan dibedah secara mendalam, tidak hanya sekadar mendefinisikan atau menyebutkan contoh, melainkan menggali akar historis, filosofis, relevansi kontemporer, serta tantangan yang dihadapinya. Pendekatan pembelajaran mendalam akan memastikan peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan menciptakan gagasan terkait gotong royong.

1. Pengertian dan Esensi Gotong Royong

Gotong royong adalah sebuah konsep sosial yang telah mengakar kuat dalam kebudayaan berbagai suku bangsa di Indonesia. Secara etimologis, "gotong" berarti mengangkat atau memikul, dan "royong" berarti bersama-sama. Dengan demikian, gotong royong dapat diartikan sebagai bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Namun, esensi gotong royong jauh melampaui sekadar kerja fisik. Ia mencakup semangat kebersamaan, solidaritas sosial, sukarela, dan rasa kekeluargaan yang mendalam. Gotong royong merupakan cerminan dari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia menumbuhkan rasa saling memiliki, empati, dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks Pancasila, gotong royong secara inheren terkandung dalam sila ketiga, Persatuan Indonesia, serta sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, di mana keadilan sosial dicapai melalui partisipasi aktif dan kolaborasi seluruh elemen masyarakat.

2. Sejarah dan Akar Budaya Gotong Royong di Indonesia

Praktik gotong royong bukanlah fenomena baru di Indonesia. Ia telah ada sejak zaman prasejarah dan terus berkembang seiring dengan peradaban masyarakat. Jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha, Islam, maupun Barat, masyarakat adat di berbagai wilayah Nusantara telah memiliki sistem gotong royong yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya adalah tradisi subak di Bali untuk pengelolaan irigasi, manunggal sakato di Minangkabau untuk pembangunan desa, arisan atau julo-julo di Sumatera Utara, mapalus di Minahasa, dan masih banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa gotong royong adalah kearifan lokal yang tumbuh dari kebutuhan praktis dan nilai-nilai komunal yang diwariskan secara turun-temurun. Ia berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial, alat untuk membangun infrastruktur, serta perekat sosial yang menjaga harmoni dan stabilitas dalam komunitas. Pemahaman historis ini penting untuk menunjukkan bahwa gotong royong bukan sekadar slogan, melainkan bagian tak terpisahkan dari identitas kultural bangsa Indonesia.

3. Bentuk-Bentuk Gotong Royong dalam Masyarakat Indonesia

Gotong royong memiliki manifestasi yang sangat beragam, tergantung pada konteks sosial, geografis, dan kebutuhan masyarakatnya. Beberapa bentuk gotong royong yang umum dijumpai antara lain:

- a. Kerja Bakti: Kegiatan membersihkan lingkungan, membangun atau memperbaiki fasilitas umum seperti jalan, jembatan, rumah ibadah, atau sekolah. Ini seringkali dilakukan secara sukarela oleh warga desa atau kompleks perumahan.
- b. Musyawarah dan Mufakat: Meskipun sering dikaitkan dengan pengambilan keputusan, proses musyawarah untuk mencapai mufakat adalah bentuk gotong royong dalam pemikiran dan ide. Setiap individu berkontribusi dengan gagasan untuk mencari solusi terbaik bagi kepentingan bersama.
- c. Tolong-Menolong dalam Kesenangan dan Kedukaan: Misalnya, membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan pernikahan, selamat, atau membantu keluarga yang sedang berduka cita, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Ini mencerminkan solidaritas emosional dan dukungan sosial.
- d. Swadaya Masyarakat: Inisiatif masyarakat untuk membiayai atau melaksanakan proyek-proyek pembangunan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pemerintah, misalnya pembangunan posyandu, pos kamling, atau pengadaan air bersih.
- e. Gotong Royong Modern: Di era kontemporer, gotong royong juga beradaptasi dalam bentuk-bentuk baru, seperti penggalangan dana daring (crowdfunding) untuk tujuan sosial, gerakan volunteerisme dalam penanganan bencana, atau kolaborasi antar komunitas dalam isu lingkungan dan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa gotong royong memiliki kapasitas untuk bertransformasi dan relevan di berbagai zaman.

4. Nilai-Nilai Luhur dalam Gotong Royong

Gotong royong adalah ladang subur bagi penumbuhan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan Pancasila dan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Kebersamaan dan Persatuan: Gotong royong memperkuat rasa kebersamaan dan menghilangkan sekat-sekat individu. Melalui kerja bersama, masyarakat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari satu kesatuan yang lebih besar.
- b. Solidaritas dan Empati: Kemampuan untuk merasakan dan berbagi perasaan dengan orang lain, serta keinginan untuk membantu sesama yang membutuhkan, menjadi inti dari gotong royong.
- c. Toleransi dan Saling Menghargai: Dalam kegiatan gotong royong, perbedaan latar belakang, suku, agama, dan status sosial dikesampingkan demi tujuan bersama. Ini menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman.
- d. Tanggung Jawab Sosial: Setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan kesejahteraan komunitasnya, bukan hanya terhadap dirinya sendiri.
- e. Sukarela dan Ikhlas: Partisipasi dalam gotong royong umumnya didasari oleh kerelaan dan keikhlasan untuk berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan materi.
- f. Musyawarah Mufakat: Sebelum atau selama pelaksanaan gotong royong, seringkali terjadi proses musyawarah untuk menentukan rencana, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah, yang mencerminkan nilai demokrasi Pancasila.

5. Relevansi Gotong Royong di Era Kontemporer dan Tantangannya

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, gotong royong tetap relevan dan krusial di era modern.

- a. Relevansi: Gotong royong menjadi fondasi untuk membangun ketahanan sosial dalam menghadapi bencana alam, pandemi, atau krisis ekonomi. Ia juga penting untuk memupuk semangat persatuan di tengah polarisasi sosial, memperkuat demokrasi partisipatif, serta mendorong pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas. Dalam konteks globalisasi, gotong royong dapat menjadi identitas khas bangsa Indonesia yang membedakannya dari budaya individualistik.
- b. Tantangan:
 - i. Individualisme: Arus modernisasi dan urbanisasi seringkali membawa serta nilai-nilai individualisme yang mengikis semangat kebersamaan. Masyarakat perkotaan cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kurang terlibat dalam kegiatan komunal.
 - ii. Perkembangan Teknologi: Meskipun teknologi dapat memfasilitasi gotong royong (misalnya melalui platform daring), ia juga dapat menciptakan jarak sosial dan mengurangi interaksi tatap muka yang esensial dalam membangun kebersamaan.

- iii. Perubahan Struktur Sosial: Pergeseran dari masyarakat agraris komunal ke masyarakat industri atau pasca-industri mengubah pola interaksi dan kebutuhan gotong royong.
- iv. Kurangnya Kesadaran dan Motivasi: Generasi muda mungkin kurang terpapar atau kurang memahami makna dan pentingnya gotong royong, sehingga perlu ada upaya pendidikan dan revitalisasi.
- v. Politik Identitas dan Polarisasi: Perbedaan pandangan politik atau identitas dapat memecah belah masyarakat dan menghambat semangat gotong royong.
- vi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya revitalisasi gotong royong melalui pendidikan, teladan dari pemimpin, inovasi bentuk gotong royong yang sesuai dengan konteks modern, serta penguatan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila.

6. Gotong Royong sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila

Gotong royong adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia): Gotong royong adalah perekat persatuan, menghilangkan sekat-sekat perbedaan demi tujuan bersama.
- b. Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan): Proses musyawarah yang sering mendahului atau menyertai gotong royong adalah bentuk konkret dari demokrasi partisipatif.
- c. Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia): Gotong royong mendorong terciptanya keadilan sosial melalui distribusi beban dan manfaat secara merata, serta kepedulian terhadap kelompok yang rentan.

Dengan demikian, memahami dan mengimplementasikan gotong royong berarti mengamalkan Pancasila dalam tindakan nyata, membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

IV. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran

Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan).

Model ini dipilih karena sangat relevan dengan prinsip pembelajaran mendalam. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif terlibat dalam proses menemukan konsep dan prinsip-prinsip gotong royong melalui eksplorasi, pengamatan, dan analisis data. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan stimulus, sementara peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.

B. Metode Pembelajaran

1. Diskusi Kelompok: Untuk memfasilitasi pertukaran ide, analisis bersama, dan pembangunan konsensus.
2. Studi Kasus: Menganalisis contoh-contoh nyata gotong royong di masyarakat untuk mengidentifikasi pola, nilai, dan tantangan.
3. Observasi (virtual/simulasi): Mengamati video dokumenter, gambar, atau artikel berita yang menampilkan praktik gotong royong.
4. Presentasi: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil penemuan dan analisis mereka.
5. Penugasan: Memberikan tugas individu atau kelompok untuk menggali lebih dalam materi dan mengaplikasikannya.
6. Tanya Jawab: Untuk mengklarifikasi konsep dan mendorong pemikiran kritis.

V. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

A. Media

1. Video dokumenter pendek tentang berbagai bentuk gotong royong di Indonesia (misalnya, kerja bakti, penanganan bencana, ritual adat).
2. Infografis atau poster digital yang memuat data dan fakta terkait gotong royong.
3. Artikel berita daring atau cetak mengenai implementasi gotong royong dalam isu-isu kontemporer.
4. Tayangan slide (PowerPoint atau Google Slides) untuk presentasi materi awal dan panduan diskusi.
5. Papan tulis interaktif atau proyektor.

B. Alat

1. Komputer/laptop.
2. Jaringan internet.
3. Speaker.
4. Alat tulis dan kertas.
5. Kartu indeks atau sticky notes untuk curah pendapat (brainstorming).

C. Sumber Belajar

1. Buku Teks Pendidikan Pancasila Kelas XII SMA.
2. Jurnal ilmiah atau artikel populer tentang sosiologi, antropologi, dan Pancasila.
3. Situs web resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, atau lembaga riset yang relevan.
4. Video dari kanal YouTube edukasi atau dokumenter kredibel (misalnya, National Geographic Indonesia, Kompas TV, dsb.).
5. Narasumber lokal (jika memungkinkan dan relevan, misalnya tokoh masyarakat, ketua RT/RW) untuk sesi wawancara atau diskusi daring.
6. Pengalaman pribadi peserta didik atau lingkungan sekitar sebagai sumber observasi.

VI. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pembelajaran akan dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 45 menit. Model Discovery Learning akan diimplementasikan secara bertahap dalam setiap pertemuan.

A. PERTEMUAN PERTAMA (2 x 45 menit)

Fokus: Stimulasi, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Pengolahan Data. Peserta didik diajak untuk mengenali keberadaan gotong royong, memahami konsep dasarnya, dan mulai mengidentifikasi masalah atau pertanyaan terkait gotong royong di masyarakat.

1. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

a. Pembukaan (5 menit)

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Guru kemudian melakukan pengecekan kehadiran dan menanyakan kabar peserta didik untuk menciptakan suasana kelas yang akrab dan nyaman. Selanjutnya, guru menyampaikan secara singkat agenda pembelajaran pada hari itu, yaitu mendalami konsep gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Guru juga menjelaskan relevansi materi ini dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan pentingnya nilai-nilai Pancasila.

b. Apersepsi (5 menit)

Guru memancing perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif atau menampilkan gambar/video singkat. Misalnya, guru bisa bertanya, "Apakah kalian pernah melihat atau terlibat dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah atau rumah bersama-sama? Apa yang kalian rasakan saat melakukannya?" atau "Menurut kalian, mengapa orang-orang mau meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu orang lain tanpa dibayar?". Guru juga dapat menampilkan sebuah gambar yang menggambarkan kegiatan kerja bakti di desa atau sebuah video singkat tentang penanganan bencana yang melibatkan banyak relawan. Tujuannya adalah untuk mengaktifkan skema pengetahuan awal peserta didik tentang gotong royong.

c. Motivasi dan Tujuan Pembelajaran (5 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini secara jelas dan lugas, yaitu agar peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk gotong royong serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Guru menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang gotong royong akan membantu mereka menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan peduli. Guru juga memberikan motivasi

dengan menyatakan bahwa pembelajaran hari ini akan sangat interaktif dan menantang, mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses penemuan.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

a. Stimulasi (Stimulation) (15 menit)

Guru memulai tahap stimulasi dengan menampilkan sebuah video dokumenter pendek (sekitar 5-7 menit) yang menunjukkan berbagai praktik gotong royong di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari tradisi adat hingga kegiatan sosial modern. Setelah penayangan video, guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal menarik yang mereka lihat, pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak mereka, atau kesan-kesan yang mereka dapatkan. Guru dapat memberikan beberapa pertanyaan pemantik seperti, "Apa saja kegiatan yang kalian lihat dalam video tersebut?", "Apakah ada kesamaan atau perbedaan antara kegiatan-kegiatan tersebut?", atau "Bagaimana perasaan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut?". Tujuan tahap ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan memicu pemikiran awal peserta didik tentang topik gotong royong. Guru memastikan semua peserta didik terlibat dalam pengamatan dan pencatatan awal.

b. Identifikasi Masalah (Problem Statement) (15 menit)

Setelah stimulasi, guru meminta peserta didik untuk secara individu menuliskan minimal dua pertanyaan atau masalah yang muncul dari pengamatan video atau dari pengalaman mereka sendiri terkait gotong royong. Pertanyaan-pertanyaan ini harus bersifat analitis atau eksploratif, misalnya: "Mengapa gotong royong masih relevan di zaman sekarang?", "Apa saja faktor yang membuat orang mau bergotong royong?", "Bagaimana cara membedakan gotong royong dengan kerja paksa?", atau "Apakah gotong royong hanya ada di desa, bagaimana dengan di kota?". Guru kemudian meminta beberapa peserta didik untuk membacakan pertanyaan mereka di depan kelas. Guru mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki kemiripan atau keterkaitan dan menuliskan beberapa pertanyaan kunci di papan tulis sebagai fokus diskusi. Guru menekankan bahwa tujuan kita adalah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini melalui eksplorasi lebih lanjut.

c. Pengumpulan Data (Data Collection) (20 menit)

Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 orang). Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi beberapa pertanyaan panduan untuk mengumpulkan data. Sumber data yang dapat digunakan adalah:

- i. Materi ajar yang disediakan guru (artikel singkat, infografis).
- ii. Buku teks Pendidikan Pancasila.
- iii. Pengetahuan dan pengalaman pribadi anggota kelompok.

- iv. Wawancara singkat (simulasi) dengan teman sekelas tentang pengalaman gotong royong mereka.
- v. Pencarian informasi daring secara terbatas (jika fasilitas memungkinkan dan terarah).

Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi tentang:

- i. Definisi gotong royong dari berbagai sumber.
- ii. Contoh-contoh konkret gotong royong yang mereka ketahui atau temukan.
- iii. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap contoh gotong royong. Guru berkeliling, memfasilitasi, dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok, memastikan mereka fokus pada tugas dan menggunakan berbagai sumber informasi secara efektif. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk mencatat setiap temuan dan sumbernya.

2. Pengolahan Data (Data Processing) (15 menit)

Dalam tahap ini, setiap kelompok mengolah data yang telah mereka kumpulkan. Mereka diminta untuk:

- a. Mengidentifikasi pola atau kesamaan dari berbagai definisi gotong royong untuk merumuskan pengertian gotong royong versi kelompok mereka.
- b. Mengklasifikasikan berbagai bentuk gotong royong yang telah mereka temukan (misalnya, berdasarkan tujuan, lokasi, atau jenis kegiatan).
- c. Menganalisis nilai-nilai luhur yang paling menonjol dari setiap bentuk gotong royong tersebut dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila.
- d. Mulai menyusun jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan kunci yang telah diidentifikasi pada tahap Identifikasi Masalah.
- e. Guru mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam analisis dan sintesis informasi. Guru juga meminta kelompok untuk mempersiapkan presentasi singkat tentang hasil pengolahan data mereka untuk pertemuan berikutnya.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

- a. Refleksi Singkat (5 menit)

Guru mengajak peserta didik untuk secara singkat merefleksikan proses pembelajaran hari ini. Guru dapat bertanya, "Apa hal baru yang kalian pelajari hari ini tentang gotong royong?", "Apakah ada hal yang membuat kalian terkejut atau penasaran?", atau "Apa pentingnya gotong royong bagi masyarakat kita?". Peserta didik diminta untuk menyampaikan satu kata kunci atau satu kalimat singkat tentang pembelajaran hari ini.

4. Tindak Lanjut dan Penugasan (5 menit)

Guru memberikan penugasan mandiri kepada peserta didik untuk mencari satu contoh berita atau artikel (baik daring maupun cetak) yang membahas tentang gotong royong di masyarakat Indonesia, kemudian

menuliskan ringkasan singkat (maksimal 1 paragraf) dan mengidentifikasi nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya. Tugas ini akan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Guru juga mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan presentasi hasil diskusi kelompok mereka untuk pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa.

B. PERTEMUAN KEDUA (2 x 45 menit)

Fokus: Pembuktian, Generalisasi, Aplikasi, Refleksi, dan Evaluasi. Peserta didik mempresentasikan hasil penemuan mereka, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan umum, dan mengaplikasikan pemahaman mereka pada konteks yang lebih luas, serta merefleksikan proses belajar mereka.

1. Kegiatan Pendahuluan (15 menit)

a. Pembukaan (5 menit)

Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, dan pengecekan kehadiran. Guru mengingatkan kembali materi dan kegiatan pada pertemuan sebelumnya, yaitu identifikasi masalah dan pengumpulan data tentang gotong royong. Guru juga memberikan apresiasi atas partisipasi aktif peserta didik pada pertemuan sebelumnya.

b. Apersepsi dan Motivasi (5 menit)

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan kunci yang telah diidentifikasi pada pertemuan sebelumnya. Guru dapat bertanya, "Apakah kalian sudah semakin yakin dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang kita buat kemarin?" atau "Adakah di antara kalian yang menemukan hal menarik dari tugas mandiri mencari berita tentang gotong royong?". Guru memotivasi peserta didik untuk aktif berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat, karena hari ini adalah kesempatan mereka untuk mempresentasikan penemuan dan menguji pemahaman mereka.

c. Tujuan Pembelajaran (5 menit)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan kedua, yaitu peserta didik diharapkan mampu mempresentasikan hasil analisis mereka, merumuskan generalisasi tentang gotong royong, mengevaluasi relevansinya di era modern, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila. Guru menekankan pentingnya berpikir kritis dan kolaborasi dalam mencapai tujuan ini.

2. Kegiatan Inti (65 menit)

a. Pembuktian (Verification) (25 menit)

Setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil pengolahan data mereka di depan kelas (sekitar 5 menit per kelompok, tergantung jumlah kelompok). Fokus presentasi adalah:

- i. Definisi gotong royong versi kelompok.
- ii. Contoh-contoh gotong royong yang paling relevan.
- iii. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya.
- iv. Jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan kunci yang telah diidentifikasi.

Setelah setiap presentasi, guru membuka sesi tanya jawab dan diskusi singkat (2-3 menit) antar kelompok atau antara kelompok penyaji dengan kelompok lain. Guru memfasilitasi diskusi ini, memastikan bahwa semua pertanyaan dan argumen disampaikan dengan baik. Guru juga dapat memberikan pertanyaan pancingan untuk menguji pemahaman dan konsistensi argumen kelompok. Pada tahap ini, peserta didik memverifikasi atau membuktikan temuan mereka berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah. Guru juga mengumpulkan tugas mandiri peserta didik dari pertemuan sebelumnya.

b. Generalisasi (Generalization) (20 menit)

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasilnya, guru memimpin diskusi kelas untuk merumuskan generalisasi atau kesimpulan umum tentang gotong royong. Guru bertanya, "Dari semua presentasi dan diskusi yang telah kita lakukan, apa saja kesimpulan umum yang bisa kita tarik tentang gotong royong?" atau "Apakah ada pola atau prinsip dasar yang selalu ada dalam setiap bentuk gotong royong?". Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi karakteristik universal gotong royong, fungsi utamanya dalam masyarakat, serta nilai-nilai inti yang selalu menyertainya. Guru dapat menuliskan poin-poin generalisasi ini di papan tulis.

Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk mulai mengevaluasi relevansi gotong royong di era kontemporer. Guru dapat memberikan stimulus berupa pertanyaan, "Apakah gotong royong masih relevan di tengah masyarakat modern yang serba individualis dan digital?", "Apa saja tantangan yang dihadapi gotong royong di zaman sekarang?", atau "Bagaimana cara kita menjaga dan mengembangkan semangat gotong royong di masa depan?". Diskusi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang dinamika sosial dan adaptasi nilai-nilai tradisional.

c. Aplikasi dan Refleksi (Application and Reflection) (20 menit)

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam konteks nyata dan merefleksikan peran

pribadi mereka. Guru memberikan sebuah studi kasus singkat atau skenario hipotetis, misalnya: "Bayangkan ada bencana alam di daerah kita, bagaimana gotong royong dapat berperan dalam penanganannya?" atau "Bagaimana kalian sebagai pelajar dapat menerapkan semangat gotong royong di lingkungan sekolah atau di komunitas daring kalian?". Peserta didik diminta untuk secara individu menuliskan ide-ide atau rencana aksi mereka dalam bentuk esai singkat atau poin-poin.

Setelah itu, guru memfasilitasi sesi refleksi yang lebih mendalam. Guru bertanya, "Apa makna gotong royong bagi diri kalian pribadi?", "Bagaimana pemahaman tentang gotong royong ini dapat mengubah cara pandang atau tindakan kalian?", atau "Apa yang akan kalian lakukan untuk berkontribusi dalam melestarikan gotong royong?". Refleksi ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai gotong royong dan mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

a. Kesimpulan dan Penguatan (5 menit)

Guru bersama-sama dengan peserta didik merangkum poin-poin penting yang telah dipelajari selama dua pertemuan, mulai dari pengertian, bentuk, nilai, relevansi, hingga tantangan gotong royong. Guru memberikan penguatan terhadap konsep-konsep kunci dan menegaskan kembali bahwa gotong royong adalah jati diri bangsa Indonesia yang harus terus dilestarikan dan diadaptasi sesuai zaman. Guru juga mengaitkan kembali gotong royong dengan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara.

b. Evaluasi dan Tindak Lanjut (5 menit)

Guru memberikan asesmen sumatif singkat (misalnya, kuis daring 3-5 pertanyaan pilihan ganda atau esai singkat tentang relevansi gotong royong). Guru juga memberikan apresiasi kepada seluruh peserta didik atas partisipasi aktif dan kerja keras mereka. Guru menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya (jika ada) dan memberikan motivasi untuk terus belajar dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa.

II. ASESMEN/PENILAIAN PEMBELAJARAN

Asesmen akan dilakukan secara komprehensif untuk mengukur pemahaman mendalam peserta didik, keterampilan berpikir kritis, serta sikap kolaboratif mereka.

A. Asesmen Diagnostik (Awal Pembelajaran)

Dilakukan pada awal pertemuan pertama untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik tentang gotong royong.

1. Bentuk: Pertanyaan lisan singkat di awal pembelajaran atau kuesioner daring sederhana (misalnya, "Apa yang kalian ketahui tentang gotong royong? Berikan contohnya!").
2. Tujuan: Mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan merancang strategi pembelajaran yang tepat.

B. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik.

1. Observasi Partisipasi Diskusi Kelompok dan Kelas: Mengamati keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, mendengarkan, dan bekerja sama dalam kelompok.
2. Penilaian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD): Menilai kedalaman analisis, kelengkapan data, dan ketepatan jawaban kelompok.
3. Penilaian Presentasi Kelompok: Menilai kemampuan menyajikan informasi secara jelas, logis, dan persuasif, serta kemampuan menjawab pertanyaan.
4. Penilaian Tugas Mandiri (Ringkasan Berita): Menilai kemampuan meringkas informasi dan mengaitkannya dengan nilai Pancasila.
5. Bentuk: Rubrik penilaian observasi, daftar cek (checklist), catatan anekdot, rubrik penilaian LKPD dan presentasi.

C. Asesmen Sumatif (Akhir Pembelajaran)

Dilakukan pada akhir pertemuan kedua untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Bentuk: Tes tertulis berupa esai atau analisis studi kasus.